



Kecerdasan Ganda: Penerapannya dalam Proses Pembelajaran Berbahasa Inggris

Multiple Intelligences: Its Application in the English Learning Process

Nila Sari Dewi¹✉, Juni Hartiwi¹, Nurul Ari Yani²

¹Akademi Bahasa Asing (ABA) Dian Cipta Cendekia, Jl. Cut Nyak Dien No. 65 Durian Payung, Palapa, Bandar Lampung, Indonesia.

²STMIK Dian Cipta Cendekia Kotabumi, Jl. Negara No 03, Candimas, Kotabumi, Lampung Utara, Indonesia.

✉Corresponding Address: indigoieg@yahoo.co.id

Article Info

Article history:

Received: Mar 4th, 2022

Accepted: Mar 18th, 2022

Published: Mar 30th, 2022

Keywords:

Kecerdasan Ganda;
Pembelajaran Bahasa Inggris;
Penelitian Tindakan Kelas;
Proses Belajar

Abstrak

Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga kalangan swasta yang mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya. Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) dalam proses pembelajaran berbahasa Inggris. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester tiga di Akademi Bahasa asing Dian Cipta Cendekia, Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Berdasarkan evaluasi pembelajaran, adanya peningkatan hasil belajar melalui penerapan kecerdasan ganda. Dengan demikian sistem pendidikan yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang semata-mata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi untuk memenuhi kecerdasan majemuk anak didik.

Abstract

Education is one of the capital for someone to be able to succeed and be able to achieve success in life. Awareness of the importance of education is not only felt by the government, but also the private sector who is starting to look at the world of education in developing their business. The obstacle for the world of education to produce quality graduates is that there are still many schools that have a traditional mindset in carrying out their learning process, namely schools only emphasize logic and language skills. This study aims to find out how the application of multiple intelligences (multiple intelligence) in the process of learning English. This research was conducted on third semester students at Akademi Bahasa asing Dian Cipta Cendekia, Bandar Lampung. The method used is classroom action research. Based on the evaluation of learning, there is an increase in learning outcomes through the application of multiple intelligences. Thus, the education system that measures the level of intelligence of students which only emphasizes logic and language skills needs to be revised to meet the multiple intelligences of students.

To cite this article: Dewi, N. S., Hartiwi, J., & Yani, N. A. (2022). Kecerdasan Ganda: Penerapannya dalam Proses Pembelajaran Berbahasa Inggris. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(1), 66–72. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1637>

PENDAHULUAN

Secara kodrati setiap manusia diciptakan unik dan berbeda satu dengan yang lainnya (Santoso, 2017). Tidak seorang pun manusia di dunia ini yang diciptakan sama, meski kembar sekalipun. Inilah yang sejak lama dalam ilmu pendidikan dikenal dengan konsep perbedaan individual (*individual differences*). Oleh karena itu, sistem klasikal sebenarnya tidak sesuai dengan konsep perbedaan individual, karena sistem klasikal menganggap semua siswa yang ada di kelas itu dalam banyak aspek dipandang homogen (Fathani, 2017).

Metode Pembelajaran menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen pembelajaran (Anwar et al., 2021). Namun kenyataannya, Kondisi tersebut diperparah lagi dengan penggunaan metode yang kurang tepat. Salah satu metode yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah. Metode ceramah dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah (Helmi, 2016). Namun dengan metode ceramah, materi yang diajarkan sama, prasyarat kemampuan yang dimiliki siswa (*prerequisit*) dianggap sama, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa juga sama, dan media dan alat peraga yang digunakan juga sama. Akhirnya, hasil akhir pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau yang disebut sebagai tujuan instruksional yang diharapkan juga sama. Bahkan tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa juga sama. Itulah karakteristik sistem klasikal dalam proses pembelajaran (Fathani, 2017).

Pelaksanaan sistem itulah yang kemudian memperoleh kritik dari banyak pakar yang berpihak kepada sistem pendidikan individual. Salah satunya adalah Howard Gardner, seorang professor ilmu syaraf (*neurology*) dari

Universitas Harvard pada tahun 1984 (Suparlan, 2004). Kontribusi Gardner yang sangat besar dalam ilmu pendidikan dan ilmu pengetahuan pada umumnya adalah teori tentang kecerdasan ganda atau *Multiple Intelligences* (MI), menurut Gardner (1983) dalam bukunya *Frame of Mind: The Theory of Multiple intellegences*, Dikatakan lebih lanjut bahwa setiap orang memiliki delapan jenis kecerdasan dalam tingkat yang berbeda-beda (Rofiah, 2016) Yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan matematik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Fathani, 2016).

Melalui delapan jenis kecerdasan ini, setiap individu mengakses informasi yang akan masuk ke dalam dirinya. Karena itu Armstrong (2000) menyebutkan, kecerdasan tersebut merupakan modalitas untuk melejitkan kemampuan setiap siswa dan menjadikan mereka sebagai sang juara, karena pada dasarnya setiap anak cerdas. Sebelum menerapkan MI sebagai suatu strategi dalam pengembangan potensi seseorang, perlu kita kenali atau pahami ciri-ciri yang dimiliki seseorang.

Kecerdasan secara umum dipahami pada dua tingkat yakni Kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan (*problem solved*) dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah (Magdalena et al., 2021; Nurlaeliyah, 2015). Jadi mudah dipahami bahwa kecerdasan adalah pemandu bagi kita untuk mencapai sasaran-sasaran kita secara efektif dan efisien (Posangi, 2020). Dengan kata lain, orang yang lebih cerdas, akan mampu memilih strategi pencapaian sasaran yang lebih baik dari orang yang kurang cerdas. Dan karena itu juga, orang

yang cerdas mestinya lebih sukses dari orang yang kurang cerdas. Yang sering membingungkan ialah kenyataan adanya orang yang kelihatan tidak cerdas kemudian tampil sukses, bahkan lebih sukses dari rekan-rekannya yang lebih cerdas, dan sebaliknya.

Kecerdasan intelektual juga harus dilihat dari aspek kinetis, *musical, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis*. Gardner (2003) mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, musikus, ahli alam, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain.

Teori *Multiple Intelligences* yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kemampuan intelektual. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan Bahasa (Gardner, 2003). Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain (Saleh, 2017).

Multiple Intelligences yang mencakup delapan kecerdasan itu pada dasarnya merupakan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara komprehensif (Nurdiansyah, 2016). Semua jenis kecerdasan perlu dirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki sekolah/lembaga pendidikan.

Tipe kecerdasan tidak hanya satu. Setiap peserta didik memiliki gaya unik tersendiri dalam memahami pelajaran (Rahmi & Samsudi, 2020), sama halnya dengan sidik jari. Setiap orang mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri dan tak dapat dipaksakan untuk menggunakan gaya yang seragam (Wardhani et al., 2017). Oleh karena itu, sekolah yang efektif harus dapat mengenali secara dini kecerdasan masing-masing peserta didik, sehingga pendidik dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan potensi kecerdasan anak tanpa mengabaikan pakem pembelajaran (Ardiana, 2022).

Dengan demikian, peserta didik yang dikenali memiliki kecerdasan bahasa, sebagai misal, harus diberikan kesempatan untuk dapat membaca, menulis, dan mendengarkan kata-kata yang terkait dengan topik mata pelajaran yang diajarkan. Siswa yang dikenali memiliki kecerdasan logis-matematis, harus diberikan lebih banyak kesempatan untuk mempelajari prinsip-prinsip matematika, seperti operasi hitung, dan lain sebagainya. Demikian juga dengan siswa yang telah dikenali memiliki kecerdasan ganda ragawi-kinestetik, atau satu jenis kecerdasan musikal, yang ternyata jika dikembangkan secara optimal, peserta didik diharapkan mampu menekuni pekerjaan sebagai olahragawan, atau penari terkenal, bukan hanya di tingkat lokal, tetapi juga nasional, dan bahkan internasional.

Dalam proses belajar mengajar, ada empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Rofifah, 2020; Sugiyanto & Sari, 2021). Oleh karena itu, pendidik setidaknya harus memperhatikan kecenderungan kecerdasan potensial masing-masing peserta didik. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan logis-matematis pasti akan memiliki gaya belajar (*learning style*) yang berbeda dengan peserta didik yang memiliki

potensi kecerdasan linguistik, bahkan dengan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan ragawi-kinestetis. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan ragawi-kinestetis akan merasa lega jika diberikan kesempatan untuk terjun ke lapangan olahraga atau ke tempat latihan tari-menari. Demikian juga dengan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan yang lainnya.

Pada prinsipnya, ada tiga gaya mengajar yang paling umum dapat diamati oleh pendidik. Pertama, gaya visual (*visual learning*), yakni gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan (Wahyuni, 2017). Gaya belajar ini lebih suka menggunakan gambar-gambar, bahan bacaan yang dapat dilihat. Kedua, gaya Belajar Auditori, Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya)(Marpaung, 2016), misalnya mendengarkan ceramah atau penjelasan dari gurunya, atau mendengarkan bahan audio seperti radio kaset, dan sebagainya. Ketiga, Gaya Belajar Kinestetik. gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh(Adawiyah et al., 2020). Peserta didik tipe kinestetik tidak akan suka jika diminta duduk manis untuk mendengarkan ceramah guru seperti yang disukai oleh peserta didik yang memiliki gaya audio. Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya (Wibowo, 2016). Demikianlah keragaman potensi kecerdasan ganda dan gaya belajar peserta didik yang harus mendapatkan perhatian pendidik secara seimbang, tidak pilih kasih, dan tidak diskriminatif.

Di samping itu, dari segi pengalaman lapangan belum diperoleh data yang lengkap tentang kemampuan sekolah dan guru untuk dapat memberikan layanan bagi peserta didik sesuai dengan kecerdasan gandanya. Lagi pula, jika

peserta didik hanya diberikan layanan untuk satu kecerdasan ganda yang mungkin dimilikinya, maka ada kekhawatiran peserta didik itu justru tidak memperoleh layanan untuk mengembangkan kecerdasan lainnya, karena hanya mementingkan satu atau dua kecerdasan. Padahal, kecerdasan yang tidak diberikan layanan itu ternyata justru merupakan kecerdasan yang sangat diperlukan untuk bekal hidup kelak.

Dari latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) dalam proses pembelajaran berbahasa Inggris.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR), dimana guru mengaplikasikan teknik pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar sampai titik jenuh atau hasil yang diharapkan melalui beberapa tahapan siklus pembelajaran. Berdasarkan model Kurt-Lewin model, dalam satu siklus pembelajaran terdiri dari 1) Perencanaan (*planning*), 2) Tindakan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), dan 4) Refleksi (*reflecting*) oleh kolaborator yang mengungkapkan hal hal yang dirasakan sudah baik dan yang masih perlu diperbaiki dalam pembelajaran. Jika masih ada kendala dalam proses pembelajaran, akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester tiga Bahasa Inggris di Akademi Bahasa Asing Dian Cipta Cendekia, Populasi yang digunakan adalah kelas D3 pada mata kuliah *Integrated Skill* yang masing-masing terdiri dari 20 mahasiswa. Siklus pembelajaran akan dihentikan jika mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran mencapai indikator 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Proses Pembelajaran

Pada siklus pertama, untuk pertemuan pertama, mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran berjumlah 12 mahasiswa dari kelas D3-3A dan 10 mahasiswa dari kelas D3-3B dimana masing-masing kelas berjumlah 20 orang. Sedangkan pada pertemuan ke dua, jumlah mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran berjumlah 14 orang di kelas D3-A dan 13 orang di kelas D3-B. Hasil persentase mahasiswa yang aktif selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase mahasiswa yang aktif selama proses pembelajaran siklus 1.

Kelas	Pertemuan I	Pertemuan II
D3-A	60%	70%
D3-B	50%	65%

Dari hasil yang diperoleh dari siklus I, mahasiswa yang aktif belum mencapai 70% untuk kelas D3-B. Maka, peneliti merevisi proses pembelajaran dari perangkat belajar, metode dan indikator pembelajaran untuk siklus selanjutnya.

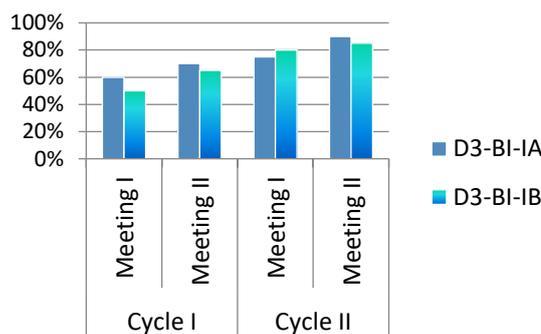
Pada siklus kedua, untuk pertemuan pertama, mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran berjumlah 14 mahasiswa dari kelas D3-3A dan 14 mahasiswa dari kelas D3-3B dimana masing-masing kelas berjumlah 20 orang. Sedangkan pada pertemuan ke dua, jumlah mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran berjumlah 18 orang di kelas D3-A dan 17 orang di kelas D3-B. Hasil persentase mahasiswa yang aktif selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase mahasiswa yang aktif selama proses pembelajaran siklus 2.

Kelas	Pertemuan I	Pertemuan II
D3-A	70%	90%
D3-B	70%	85%

Refkesi Proses Pembelajaran

Dari hasil proses pembelajaran, siklus kedua telah mencapai indikator pembelajaran 70%, sehingga siklus dihentikan. Dari data siklus I dan siklus II dapat dilihat peningkatan proses pembelajaran melalui Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Proses Pembelajaran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, penerapan konsep kecerdasan ganda mungkin dapat diterapkan untuk sekolah-sekolah yang sudah mapan dari segi fasilitas pendidikan, memiliki guru yang sudah kompeten untuk menerapkannya. Sementara untuk sekolah-sekolah yang belum sepenuhnya dapat menerapkan, setidaknya sudah ada kesadaran dari sekolah dan para pendidik bahwa peserta didik adalah manusia unik, yang telah memiliki potensi kecerdasan ganda. Potensi kecerdasan itulah yang harus memperoleh perhatian dari sekolah dan para pendidik, sehingga penyelenggaraan pendidikan benar-benar mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Bukan mengabaikan, atau bahkan mematikkannya. Pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai potensi tertingginya, baik dalam bidang kognitif, emosional, dan kemampuan kreatifnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Akademi Bahasa Asing Dian Cipta Cendekia Bandar Lampung, terdapat

peningkatan hasil belajar melalui penerapan kecerdasan ganda dilihat dari siklus kedua yang telah mencapai indikator pembelajaran 70%. Dengan demikian sistem pendidikan yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang semata-mata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi untuk memenuhi kecerdasan majemuk anak didik.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan Bagi guru atau dosen agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan/mengubah variabel penelitian yang lebih bervariasi dan lebih inovatif.

REFERENSI

- Adawiyah, T. A., Harso, A., & Nassar, A. (2020). Hasil Belajar IPA Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31539/spej.v4i1.1636>
- Anwar, S., Ali, S., Labib, A., & Rahmawati, yasinta. (2021). Penerapan Metode Muri-Q Pada Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Furqon Pringsewu. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.24967/esp.v1i0.1.1351>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Armstrong, T. (2000). *Multiple intelligences in the classroom*. Association for Supervision.
- Fathani, A. H. (2016). Pengembangan Literasi Matematika Sekolah Dalam Perspektif Multiple Intelligences. *Jurnal EduSains*, 4(2), 136–150.
- Fathani, A. H. (2017). REORIENTASI VISI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH (Implikasi Teori Kecerdasan Majemuk Gardner dalam Praktik Pembelajaran Matematika di Sekolah). *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33474/jpm.v2i1.200>
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind*. Basic Books.
- Gardner, H. (2003). *Multiple intelligences (Kecerdasan Majemuk)*. Interaksara.
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 8(2), 221–245.
- Magdalena, I., Uyun, N., & Maulida, Z. (2021). Definisi Sejarah Teori Intelegensi. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(10), 145–149.
- Marpaung, J. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 2(2), 13–17. <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.302>
- Nurdiansyah, E. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dampak negatif jejaring sosial dan kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar matematika siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 171–184. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1240>
- Nurlaeliyah. (2015). Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa. *Risalah*, 1(1), 133–138.
- Posangi, S. S. (2020). Strategi Belajar Mengajar Berbasis Multiple Intelligences. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–5.

- Rahmi, M. N., & Samsudi, M. A. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sesuai dengan karakteristik Gaya Belajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.439>
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 69–79. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>
- Rofifah, D. (2020). Implementasi Model Student Teams Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Keterampilan Reading And Writing Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas Xii.Ipa.2 Sman 6 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 12–26.
- Saleh, A. A. (2017). Bimbingan Karir Islami Berbasis Kecerdasan Majemuk (sebuah Perspektif dan Aplikatif). *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 7(1), 49–59.
- Santoso, M. B. (2017). Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 104–109. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14217>
- Sugiyanto, S., & Sari, R. A. (2021). Pengaruh Cooperative Reading Groups Terhadap Kemampuan Membaca Siswa SMPN 1 Ngarip Ulubelu. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.24967/esp.v1i01.1324>
- Suparlan. (2004). *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*. Hikayat.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi gaya belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik). *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132.
- Wardhani, I. S., Hanik, U., & Wulandari, R. (2017). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Universitas Trunojoyo. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v2i1.215>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>